KONSEP AMANAH DALAM AL-QUR'AN (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Agus Kharir¹, Moh Ilyas Syahbani²
aguscharir40@gmail.com¹, syabanim8@gmail.com²
Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien

ABSTRAK

Amanah merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (*habl min Allah*) yakni beban pertanggung jawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yakni aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi amanah dalam kehidupan serta maraknya praktik penyalahgunaan terhadap amanah di masyarakat menjadi sebuah keprihatinan. Konsep amanah menurut M Quraish Shihab memiliki beberapa aspek: Pertama, antara manusia dan Allah surat Al-Ahzab ayat 72 beliau menerangkan bahwa Manusia diberikan kepercayaan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan mengemban amanah yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh makhluk lain. Kedua, antara seseorang dan orang lain, surat Al-Baqarah ayat 283 pada ayat ini menyampaikan titipan sampai yang punya datang meminta, menyimpan rahasia yang dipercayakan orang, menjaga silaturahmi keluarga, menjaga barang yang dititipkan, memberikan jaminan hutang dan menagih hutang, amanah insan terhadap dirinya. Tiga, amanah antara dirinya sendiri, surat Al-Anfal ayat 27 kewajiban bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, tidak mengkhianati hak Allah SWT, tidak mengkhianati Rasulullah SAW dan tidak mengkhianati amanah-amanah yang telah dipercayakan kepada setiap insan. Cara menjalankan amanah M Quraish Shihab memaparkan bahwa amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan.

Kata Kunci: M Quraish Shihab, Al-Qur'an, Amanah, Perspektif.

ABSTRACT

Trust is human submission to all the main dimensions of the Islamic religion because it involves vertical aspects (habl min Allah) namely the burden of accountability to Allah and the horizontal aspect (habl min an-nas) namely the aspect of sharia, especially in relation to muamalah or human relations with humans in social life. The urgency of trust in life and the rampant practice of abusing trust in society is a concern. The results of this study are The concept of trust according to M Quraish Shihab has several aspects: First, between humans and Allah in the letter Al-Ahzab verse 72 he explains that humans are given trust as the most perfect creatures by carrying out mandates that other creatures cannot possibly do. Second, between a person and another person, surah Al-Baqarah verse 283 in this verse conveys a deposit until the owner comes to ask, keeps secrets entrusted by people, maintains family friendships, safeguards entrusted goods, guarantees debts and collects debts, human trust to himself. Three, the trust between himself, surah Al-Anfal verse 27 the obligation to be grateful to Allah for the favors given, not to betray the rights of Allah SWT, How to carry out the mandate M Quraish Shihab explained that the mandate is the principle of faith in every Muslim, the mandate is very important to be implemented in this live. Trustworthiness creates a sense of responsibility high responsibility to the individual, because the mandate must be fulfilled even though it is difficult to carry out. In all aspects of life, the mandate must always be applied, so that people get prosperity.

Keywords: M Quraish Shihab, Al-Qur'an, Trust, Perspective.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai tuntunan bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya menghimpun ayat-ayat yang berhubungan mengenai perkara kepercayaan dan syariah semata, namun di dalamnya terdapat pula persoalan yang menyangkut pola perilaku manusia baik yang diperintahkan untuk dilaksanakan maupun yang dilarang. Dengan kata lain berbagai persoalan muamalah, sampai perkara adab manusia dalam kehidupan sehari-hari dibahas dalam kitab tersebut, salah satu contohnya adalah perintah untuk bersikap amanah ataupun melakukan kebenaran, baik dalam kebenaran yang berkaitan dengan Allah SWT maupun sesama manusia.

Problematika yang terjadi pada masa-masa sekarang, terdapat pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya dikarenakan adanya beberapa tindakan-tindakan atau keputusan yang menyalahi amanah yang telah diberikan kepada pemimpin, dan terdapat juga dari pemimpin yang tidak amanah dalam menjalankan tugasnya. Salah satu contohnya ialah pemimpin yang korupsi dalam penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan memakai kekuasaannya untuk kepentingannya sendiri.

Terkait dengan persoalan di atas, pada zaman modern di mana amanah dalam bentuk apapun seperti kepemimpinan, jabatan, pekerjaan, harta dan lainnya, akan terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuannya ketika pemegang dan pelaksananya adalah orang yang kompeten. Namun akan tersia-siakan bahkan menyebabkan sesuatu hal yang buruk, seperti kebangkrutan dalam perdagangan, ketika tidak dipegang oleh orang yang kompeten. Memang sangat berat jika seseorang yang diberikan kepercayaan tersebut, misalnya para pemimpin, pejabat dan wakil rakyat yang telah sumpah dengan Al-Qur'an dengan harapan agar mereka loyal dan patuh pada ketentuan serta bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang sudah diserahkan.

Namun pada kenyataannya, masih ditemukan orang yang telah melakukan janji namun hanya sebatas lisan semata, bahkan jabatan yang telah diamanahkan di pundaknya disalahgunakan demi kepentingan pribadi dan golongan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada perilaku pelanggar hukum, seperti penyalahgunaan wewenang, korupsi, kolusi dan nepotisme. Salah satu contoh pemimpin yang tidak amanah ialah dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau Korporasi yang menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau dapat merugikan keuangan Negara, atau perekonomian Negara.

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) Pesan yang dipercayakan kepada orang lain. 2) kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) Sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada seseorang. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin).

Menurut istilah kata amanah memiliki artian yang beragam dan sangat luas, seperti sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur ataupun titipan yang harus diserahkan kembali kepada pemiliknya.

Dalam pandangan Islam amanah itu memiliki arti yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun titiknya yaitu bahwa setiap manusia harus memiliki perasaan tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan di atas pundaknya. Manusia sadar bahwa semua yang dipikulkan pada dirinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan. Konteks perkataan amanat di sini adalah amanah dalam pengertian yang luas, yaitu

mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Kewajiban dan tanggung jawab itu adalah demikian berat, sehingga makhluk-makhluk lain selain dari manusia, tidak berani menerima dan memikulnya.

Sebagaimana dikutip oleh Mahmud Al-Mishri dikutip dalam kitab Ensiklopedia Akhlak Rasulullah, beliau berkata “segala sesuatu yang diwajibkan Allah kepada manusia adalah amanah, seperti shalat, zakat, puasa dan menjalankan agama. Dan yang paling ditekankan adalah wadi’ah (titipan), sedangkan titipan yang paling ditekankan adalah menjaga rahasia”.

Dalam hal ini telah di firmankan Allah SWT QS. al-Ahzab (33) : 72, sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”,

Ayat tersebut (yang telah disebutkan di atas) bermaksud menggambarkan secara majâz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langit pun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zhalim, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.

Di sisi lain mereka paham tawaran amanat itu, maka semuanya enggan untuk memikul karena khawatir tidak mampu melaksanakan beban amanat tersebut. Sedangkan potensi yang ada dalam setiap manusia itu secara tidak sadar mendorongnya untuk menyanggupi amanah tersebut, walaupun secara bersamaan manusia juga berpotensi mengkhianatinya.

Ada amanat yang merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, misalnya berutang tanpa pamrih, karena dipercayakan oleh orang yang berpiutang. Maka amanat ini harus dipenuhi, dalam hal ini hutang tersebut harus dibayar tepat waktu yang telah disetujui.

Dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt. Dari definisi di atas amanah adalah amalan yang paling besar, tetapi sangat sulit untuk dilakukan sehingga tidak mengherankan jika langit, bumi dan gunung ragu-ragu untuk menerima perintah Allah swt. Pertimbangan akan diberikan kepada mereka yang berani menerima amanah dan tidak mampu menjalankannya.

Amanah dalam perspektif Al-Qur’an ini menarik untuk dibahas secara menyeluruh dan mendalam karena adanya alasan-alasan yang mendukung di antaranya adalah amanah merupakan tugas keagamaan dan kemanusiaan yang harus dilaksanakan. Dari beberapa literatur yang peneliti temukan amanah mempunyai makna yang bermacam-macam, apa dan bagaimana makna ini karena amanah adalah hal yang mutlak datangnya dari Allah SWT. Selain itu peneliti juga ingin mengulas dan membahas pemikiran M. Quraish Shihab dalam salah satu karya tafsirnya di Indonesia yaitu salah satu kitabnya dikenal dengan tafsir Al-Mishbah.

Dalam skripsi ini penulis menjadikan konsep amanah dalam Al-Qur’an berdasarkan perspektif M Quraish Shihab sebagai tema kajian dan pembahasan dengan mengambil kitab Tafsir Al-Mishbah, tafsir tersebut terdapat makna-makna amanah secara

lebih mendalam dan sangat mudah di mengerti oleh masyarakat banyak. Permasalahan amanah dalam kehidupan dan serta maraknya praktik penyalahgunaan terhadap amanah di masyarakat menjadi sebuah keprihatinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang KONSEP AMANAH DALAM AL-QURAN (Prespektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah).

METODOLOGI

Metode yang akan digunakan peneliti adalah mengumpulkan semua ayat-ayat tentang ayat konsep Amanah dalam Al-Qur'an dan mencari tafsir dari ayat-ayat dalam kitab tafsir. Peneliti menginterpretasikan ayat-ayat tentang konsep Amanah dalam Al-Qur'an sesuai dengan penafsiran M. Quraish Shihab.

Motode ini digunakan ketika penulis ingin mengungkapkan konsep pemikiran yang tertuang dalam karya tokoh, dimana penulis dalam hal ini tidak memasukkan asumsi-asumsi pribadi yang dapat mereduksi konsep asli dari tokoh yang bersangkutan. Sistematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Amanah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

Konsep amanah dalam perspektif Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah terdapat dalam beberapa surah, di antaranya QS Al Ahzab ayat 72, QS Al Baqarah ayat 283 dan QS Al-Anfal ayat 27. Pertama, penjelasan konsep amanah dalam perspektif Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang terdapat di dalam QS Al Ahzab ayat 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”.

Menurut M Quraish Shihab, ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya (surat Al-Ahzab ayat 70-71) yang menyebutkan bahwa sikap taat kepada Allah dan Rasul akan mendapatkan keberuntungan yang besar. Akan tetapi, jika tidak taat kepada Allah dan Rasul yang termasuk di dalamnya taat untuk menunaikan amanah maka akan mendapatkan kerugian yang besar. Dalam hal ini, beliau menyebutkan bahwa Allah telah menawarkan amanah yakni tugas keagamaan kepada langit, bumi dan gunung-gunung agar mereka memikulnya, tetapi mereka semua enggan untuk menerimanya dikarenakan mereka takut mengkhianatinya jika mereka menerimanya. Kemudian Allah menawarkannya kepada manusia dan dipikullah amanah itu. Dalam memikul amanah ini, manusia tidak menunaikannya dengan baik padahal ia mau menerimanya, sehingga Allah menyebut manusia sebagai makhluk yang amat zalim dan bodoh karena mau menerima amanah itu dan kemudian mengkhianatinya.

Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini, M Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kata (عَرَضْنَا) ‘aradhna terambil dari kata (عَرَضَ) ‘aradha yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat di atas mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini. Tawaran tersebut bukanlah bersifat paksaan. Tentu saja, siapa yang ditawarkan

itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu, dan informasi-Nya bahwa mereka menolak, merupakan pertanda bahwa sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu.

Dalam menafsirkan ayat ini, menurut M Quraish Shihab, ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan amanah di sini, sebagaimana beliau kemukakan dalam penafsiran selanjutnya. Beliau mengungkapkan bahwa dalam mengartikan kata amanah ini ada yang mempersempit maksudnya sehingga menentukan bahwa amanah tersebut merupakan kewajiban keagamaan tertentu seperti rukun Islam, puasa dan mandi janabah. Ada pula sebagian ulama yang memperluas maksudnya yaitu segala sesuatu yang mencakup beban keagamaan. Dan juga ada yang menyebutkan bahwa amanah itu adalah akal. Selain itu, M Quraish Shihab menyebutkan pula pendapat bahwa amanah pada ayat ini segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyalahgunaan-Nya, baik karena sengaja maupun karena lalai atau lupa.

Di sisi lain, penyerahan amanah itu oleh Allah kepada manusia dan penerimaan makhluk ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak menyerahkannya bila Dia mengetahuinya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil atau memerintahkan anak dibawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanah.

Terdapat beberapa pendapat ulama tentang yang dimaksud oleh ayat di atas dengan kata (الأمانة) al-amanah. Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya makhluk/manusia memikul tanggung jawab.

Pendapat M Quraish Shihab cenderung memahami kata amanah pada ayat ini dalam arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindar segala bentuk penyalahgunaannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyalahgunakannya itulah yang ditunjuk oleh ayat diatas dengan kata (ظلوما) dzaluman, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata (جهولا) jahulan.

Taba'taba'i berkesimpulan bahwa tidak ada yang tersisa dari kemungkinan makna yang ada kecuali dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan amanat itu adalah kesempurnaan yang dihasilkan oleh kepercayaan terhadap akidah yang benar, amal saleh, serta upaya menempuh jalan kesempurnaan dengan meningkatkan diri dari kerendahan materi menuju puncak keikhlasan, yakni bahwa yang bersangkutan dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri tanpa sedikit keterlibatan pihak lain pun, dan dengan demikian Allah yang mengatur segala urusannya, sedangkan penolakan langit, bumi dan gunung-gunung berarti adalah ketiadaan potensinya untuk itu, sedang penerimaannya adalah tersedianya potensi untuk memikulnya. Dan, karena manusia yang berlaku aniaya dan bodoh, tidak menolak dan tidak pula khawatir memikulnya, jelaslah ada di antara mereka yang munafik atau muysrik, sedang yang memikulnya dengan baik maka itulah mukmin.

Sayyid Quthb menulis bahwa langit, bumi, dan gunung-gunung yang dipilih Allah untuk dibicarakan di sini dan yang merupakan makhluk-makhluk yang sangat besar itu di mana manusia hidup di dalam atau sekitarnya sehingga terlihat sangat kecil makhluk-

mahluk itu mengenal Allah tanpa upaya dari mereka. Kesemuanya secara otomatis tanpa berpikir atau perantara. Mereka berjalan sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Allah secara teratur tanpa berhenti, walau sesaat pun dan tanpa menyadari atau mempunyai pilihan menyangkut kerjanya itu. Semua tunduk kepada-Nya namun merasa takut memikul amanat, amanat bertanggung jawab, amanat kehendak, amanat pengetahuan diri, amanat upaya khusus dan itulah yang dipikul manusia.

Manusia yang mengenal Allah dengan pengetahuannya dan perasaannya serta memahami hukum-hukum-Nya dengan mempelajari dan memperhatikannya. Dia mengamalkan hukum-hukum itu melalui upaya dan kesungguhannya. Dia taat kepada Allah berdasar kehendak dan dorongan dirinya serta dengan melawan nafsunya yang mengajak kepada penyimpangan dan dia dalam setiap langkah-langkah adalah seorang yang berkehendak dan berpengetahuan.

Kedua, penjelasan konsep amanah dalam perspektif Al Qur`an menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah yang terdapat di dalam QS Al Baqarah ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَيْنَا بِبَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلَْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتِمِنَ اٰمِنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْفُرُوا الشّٰهَدَةَ وَمَنْ يَكْفُرْهَا فَاِنَّهٗ اٰتَمَّ قَلْبًا وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۙ ۲۸۳

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Tuntunan-tuntunan ayat yang lalu tidak sulit dilaksanakan jika seseorang berada dalam kota di mana para saksi dan penulis berada. Tetapi, jika kamu dalam perjalanan dan bermuamalah tidak secara tunai, sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis yang dapat menulis utang-piutang sebagaimana mestinya, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang).

Bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan pinjaman atau dengan kata lain menggadai, walau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjalanan, itu bukan berarti bahwa menggadai hanya dibenarkan dalam perjalanan. Nabi Muhammad SAW pernah menggadaikan perisai beliau kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata dalam perjalanan hanya karena seringnya tidak ditemukan penulis dalam perjalanan. Dari sini pula dapat ditarik kesan, bahwa sejak turunnya ayat ini, Al-Qur`an telah menggaris bawahi bahwa ketidakmampuan menulis hanya dapat ditoleransi untuk sementara bagi yang tidak bertempat tinggal.

Menurut M Quraish Shihab, dalam masalah utang piutang dengan adanya jaminan dari orang yang menghutang, termasuk ke dalam amanah yang harus ditunaikan. Orang yang memberikan hutang harus menjaga barang yang menjadi jaminan agar tetap utuh sebagaimana ketika jaminan itu diterima, sebagai amanah dari orang yang memberikan jaminan hutang. Bagitupula bagi si pemberi jaminan, ia tidak boleh meminta lebih dari barang yang dijadikan sebagai jaminan. Hal ini merupakan amanah bagi masing-masing dari keduanya, amanah bagi orang yang memberikan jaminan dan amanah bagi orang yang menerima jaminan yang harus ditunaikan. Bahkan jika tidak memakai jaminan, akan tetapi dengan menggunakan saksi, maka saksi tersebut harus menunaikan amanah yang diberikan kepadanya, karena pada hakikatnya ia mengemban amanah persaksian. Saksi tersebut tidak boleh menyembunyikan persaksian, yakni tidak mengurangi, melebihkan,

atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya.

Bahkan, menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadainya pun tidak harus dilakukan, karena itu jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya, utang atau apa pun yang dia terima. Disini, jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi kepercayaan dan amanah timbal balik. Utang diterima oleh pengutang dan barang jaminan diserahkan kepada pemberi hutang.

Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah pada ayat amanah ini adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi, atau yang dititipi, bahwa sesuatu yang diberikan atau dititipkan kepadanya itu akan terpelihara sebagaimana mestinya dan pada saat yang menyerahkan memintanya kembali, ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi. Yang menerima pun menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi bahwa apa yang diterimanya, diterima sebagaimana adanya dan kelak si pemberi/penitip tidak akan meminta melebihi apa yang diberikan atau disepakati kedua pihak. Karena itu, lanjutan ayat itu mengingatkan agar, dan hendaklah ia, yakni yang menerima dan memberi, bertakwa kepada Allah Tuhan Pemelihara-nya.

Sebagai contohnya si fulan berutang kepada temanya itu 100.000 dan janji hendak di bayar dalam masa tiga bulan, dan untuk penguatan janji di berikan jaminan berbentuk cincin yang biasa harga berlebih dari jumlah utangnya. Maka hendaklah kedua belah pihak memenuhi janji yang berutang hendaklah segera sebelum sampai tiga bulan untuk membayar habis utangnya. Sedangkan yang menerima gadaian sekali kali jangan merusak amanah lalu menjual barang itu sebelum habis janji atau mencari dalih macam-macam. Keduanya memegang amanah dan hendaklah keduanya menjaga takwa kepada Allah, supaya hati keduanya atau salah satu dari keduanya jangan di pesoalkan oleh setan kepada niat yang buruk.

Janganlah kamu sembunyikan satu kesaksian, satu peringatan kepada orang lain yang menjadi saksi ketika menjadi perkara, baik perkara yang timbul sesudah ada surat perjanjian maupun perkara yang timbul dari gadai mengadai dengan tidak pakai surat, bahwa dalam surat yang demikian haramlah bagi saksi dalam menyembunyikan kesaksian, hendaklah dia turut menyatakan hal yang sebenarnya yang diketahuinya dengan adil. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Allah mengingatkan semua pihak bahwa Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, walau sekecil apa pun, pekerjaan yang nyata maupun yang tersembunyi, yang dilakukan oleh anggota badan maupun hati.

Ketiga, penjelasan konsep amanah dalam perspektif Al Qur`an menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Azhar yang terdapat di dalam QS Al Anfal ayat 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Menurut M Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban bersyukur kepada Allah atas beragam nikmat yang diberikan sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya, di antaranya adalah tidak mengkhianati yakni mengurangi hak Allah sedikit pun, juga tidak mengkhianati Rasulullah Muhammad saw., dan juga tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kita; baik amanah itu dari orang lain maupun keluarga diri sendiri, baik muslim maupun nonmuslim sedang kita mengetahuinya. Dalam hal ini M Quraish Shihab menyebutkan bahwa amanah itu baik dari muslim maupun non

muslim tetap harus ditunaikan tanpa ada pengecualian. Apalagi, jika amanah itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah.

Dengan tidak menyampaikan amanah-amanah tersebut, maka ia telah berlaku khianat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab pada penafsiran selanjutnya. Beliau menyebutkan bahwa kata (تَخُونًا) takhūnū terambil dari kata (الْخَوْنُ) al-khaūn yakni “kekurangan”, antonimnya adalah (الْوَفَاءُ) alwafā’ yang berarti “kesempurnaan”. Selanjutnya, kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari “amanah” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Menurut Shihab, siapa yang dititipi amanah, itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menyerahkan ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif.

Menurut M Quraish Shihab, agama pun merupakan amanah dari Allah, bumi dan segala isinya juga merupakan amanah dari Allah kepada manusia. Menjaga amanah dari Allah ini bisa ditunaikan dengan tetap menjaga sebagaimana mestinya tanpa adanya kekurangan sedikit pun, dan bahkan akan lebih baik jika bisa berkembang. Apabila amanah dari Allah ini tidak ditunaikan, itu merupakan sikap khianat terhadap Allah swt. Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya adalah amanah Allah swt. Agama adalah amanah Allah, bumi dan segala isinya adalah amanah-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanah-Nya, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanah Allah swt. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa pengkhianatan yang dilakukan oleh Abu Lubabah ketika dikirim oleh Rasulullah saw untuk mengawasi kaum Yahudi Bani Quraidzah yang berada di Madinah. Setelah ia berada di Madinah, ia kemudian menceritakan rahasia Rasulullah yang akan menghancurkan kaum Bani Quraidzah dengan mengepung mereka selama 21 hari, setelah peristiwa tersebut kemudian turunlah ayat ini. Peristiwa tersebut sangat populer dikalangan sejarawan, tetapi tidak ditemukan dalam riwayat pakar-pakar hadits kenamaan. Memang, biasanya sejarawan lebih longgar dalam menerima suatu riwayat. Penyeleksian mereka tidak seketat ulama-ulama hadits.

Dari sini terlihat jelas bahwa membocorkan rahasia orang lain merupakan bentuk pengkhianatan dan dinilai sebagai penyalahgunaan amanah, apalagi rahasia tersebut ditujukan kepada musuh ummat Islam. Dan ini sering terjadi di zaman kita sekarang. Utamanya kaum Syi’ah, kelompok yang ingin disebut sebagai pelindung ummat Islam, tetapi mereka selalu memihak kepada musuh Islam.

2. Cara Menjalankan Amanah

Menurut M Quraish Shihab sendiri, ketika menafsirkan surat Al-Anfal ayat 27, beliau menyebutkan bahwa amanah itu segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia, yang di antaranya adalah agama. Bahkan menurut beliau jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanah Allah yang harus dipelihara dan dikembangkan. Siapa yang dititipi amanah, menurut beliau itu berarti yang menitipkan amanah percaya kepadanya dan merasa aman bahwa titipan itu akan dipelihara olehnya.

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa Amanah dalam pundak manusia mencakup

empat aspek:

- a) Pertama, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah.
- b) Kedua, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain.
- c) ketiga, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang.
- d) keempat, amanah dan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya.

Dalam aspek amanah terhadap Allah di antaranya amanah dalam beriman kepada Allah. Iman merupakan salah satu amanah yang diembankan oleh Allah kepada manusia, karena keimanan seseorang belum dikatakan sempurna tanpa adanya sifat amanah di dalam dirinya. Manusia harus menjaga imannya karena iman merupakan amanah. Amanah merupakan fitrah manusia sejak zaman azali yang ditandai dengan adanya potensi dalam menerima amanah dari Allah setelah bumi, langit dan gunung-gunung menolaknya, sebagaimana disebutkan surat Al-Ahzab ayat 72. Menurut Quraish Shihab Allah telah mengetahui bahwa manusia itu memiliki potensi dan memikulnya, karena jika Allah tidak mengetahuinya, niscaya Dia tidak akan memberikan amanah itu kepada makhluk yang tidak sanggup memikulnya, dan inilah fitrah manusia sebagai pengemban amanah.

Selain amanah untuk beriman kepada Allah, manusia juga mengemban amanah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan salah satu tujuan diciptakannya manusia, sebagaimana firman Allah swt QS. adz-Dzariat: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam hubungan sesama manusia, amanah meliputi segala hal yang di antaranya menjaga hidup, harta, janji-janji, persaksian dan sebagainya yang dilakukan antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsekuensi dari adanya amanah itu adalah akan diperolehnya kebaikan dan keberuntungan yang besar bagi yang menjalankan amanah itu, sebagaimana beliau ungkapkan ketika menjelaskan surat al-Ahzab ayat 72. dan bagi yang mengkhianati dan menyalah-nyalahkan amanah itu, akan mendapatkan kerugian yang besar.

Orang yang tidak bersifat amanah bukan hanya mendapatkan kehinaan dan kenistaan di dunia, tetapi akan tergambar pula di akhirat baginya saat berada di titian, agar ia tersungkur di dasar neraka jahannam, sebagai akibat menyalah-nyalahkan amanah dan terlewat batas dalam melanggarnya.

Selamatlah bagi orang yang melaksanakan amanah dengan sebenarnya, maka ia berlari di atas titian (pada hari kiamat) tanpa rasa takut dan khawatir. dan menyesallah bagi orang yang meremehkan amanah lalu berkhianat, dan terjatuhlah ia ke dalam neraka jahannam.

KESIMPULAN

1. Konsep Amanah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memiliki tiga

pokok, yaitu:

Pertama, dalam QS Al-Ahzab ayat 72 M Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Allah SWT memberikan amanah kepada manusia ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikan dengan baik, Allah SWT menugaskan siapa yang diketahui-Nya memiliki potensi untuk melaksanakan amanah. Manusia diberikan kepercayaan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan mengemban amanah yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh makhluk lain.

Kedua, Penafsiran M Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 283 beliau menafsirkan bahwa, menyampaikan titipan sampai yang punya datang meminta, menyimpan rahasia yang dipercayakan orang, menjaga silaturahmi keluarga, menjaga barang yang dititipkan, memberikan jaminan hutang dan menagih hutang, amanah insan terhadap dirinya. Amanah harus ditunaikan walaupun amanah itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya, bahkan amanah itu tetap harus dilaksanakan meskipun berasal dari orang non muslim.

Ketiga, Penafsiran M Quraish Shihab dalam QS Al-Anfal ayat 27 beliau menafsirkan bahwa, kewajiban bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, tidak mengkhianati hak Allah SWT, tidak mengkhianati Rasulullah SAW dan tidak mengkhianati amanah amanah yang telah dipercayakan kepada setiap insan. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa amanah itu baik dari muslim maupun non muslim tetap harus ditunaikan tanpa ada pengecualian.

2. Cara menjalankan amanah M Quraish Shihab memaparkan bahwa amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Dan inilah yang diajarkan oleh para rasul, karena sebaik-baiknya amanah merupakan amanahnya para rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Zulhedi, dan Sobhan. "Karakteristik Pemegang Amânah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, vol.01, no. 02 (2019).
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. vol.12. 02. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384.
- Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ad Al Sijistani Al Asdary. *Sunan Abu Daud*. Bayrut: Daruh Ibn Hazm, 2002.
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairus. *AL-MUNAWWIR*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Bayrut: Daruh Ibn Hazm, 2002.
- Fatimah. "Nilai-Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an." *AL-RIWAYAH*, vol.11, no. 01 (2019).
- Fikli, Fadel Muhammad. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al Quran." IAIN Batu Sangkar, 2020.
- Irfan. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL-QUR'AN." *AL-TADABBUR*, vol.04 (2019).
- Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni. "Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Psikologi*, vol.43, no. 03 (2016).
- Iwan hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Qalamuna*, vol.12, no. 02 (2020).
- Mahmud Al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*. vol.02. Jakarta: Al-Kautsar, 2019.
- Malinda, Ivana Nikita. "MAFHUM AL-AMANAH FI SURATI AL-AHZAB AL-AYAH 72." *Fakultas Dirasat Islamiah*, 2021.

- Muhammad Iqbal. "Metode Penafsiran M Quraish Shihab." *Jurnal TSAQAFAH*, vol.6, no. 2 (2010).
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "KONSEP PENDIDIKAN HARUN NASUTION DAN QURAISH SHIHAB." *Jurnal Mubtadiin*, vol.04, no. 02 (2018).
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *JURNAL USHULUDDIN*, vol.18, no. 01 (2012).
- Prasetyo Irawan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Alquran*. 01. Jakarta: Paramdina, 1996.
- Raziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Reza Pahlevi Dalimunthe. "AMANAHA DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Jurnal Ilmu Hadis*, vol.01, no. 01 (2016).
- Sahiron Syamsuddin. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview." vol.12 (2019): 140.
- Sahri. "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab." *Jurnal Madaniyah*, vol.8 (January 2018).
- Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan 1. vol.10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan 1. vol.01. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan 1. vol.04. Jakarta, 2002.
- Silma Laatansa Haqiqi. "Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sumayadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Titin Andika, M. Taquyuddin, dan Iiril Admizal. "AMANAHA DAN KHIANAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAISH SHIHAB." *AL TADABBUR*, vol.05, no. 02 (November 2020).
- Wartini, Atik. "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *Jurnal Studia Islamika*, vol.11, no. 01 (2014).
- Wicipto Setiadi. "KORUPSI DI INDONESIA." *legislasi indonesia*, vol.15, no. 03 (2018).
- Yusry, Dr. Muhammad, dan Affandy bin Md Isa. "AMANAHA DALAM PEKERJAAN MENURUT TAFSIR AL-TABARI." *JURNAL YADIM*, vol.01, no. 02 (2021).
- Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAHA DALAM AL-QUR'AN." *jurnal syahadah*, vol.5 (October 2017).